



Peringati Hari Anak Nasional di Balai Kota Yogyakarta

Fauzi Minta Hak Difabel Dipenuhi



TRIBUNJOGJA/ KURNIATUL HIDAYAH

MENYANYI - Fauzi Muhammad, perwakilan dari kecamatan inklusi Wirobrajan saat tampil di panggung Hari Peringatan Anak Nasional di Balai Kota Yogyakarta, Selasa (7/8).

Lantunan suara keyboard berpadu indah dengan lengkingan suara laki-laki yang membawakan lagu berjudul "Kaulah Segalanya" yang dipopulerkan Ruth Sahananya. Siapapun yang mendengar bagaikan tersihir dan hanyut dalam kemerduannya.

Ratusan anak menghadiri peringatan Hari Anak Nasional di Balai Kota, Selasa (7/8). Pada kesempatan tersebut mereka menyampaikan harapan dan deklarasi untuk anak Kota Yogyakarta. Tak terkecuali anak-anak dengan kondisi khusus, seperti Fauzi Muhammad Haldi.

Sekilas memang tak ada yang berbeda dengan penampilan laki-laki di atas panggung

yang berdiri kokoh di halaman Balai Kota Yogyakarta. Jemari-nya lihai menari-nari di atas keyboard yang ada di hadapannya. Namun siapa sangka, Fauzi, sapaan akrabnya, pria yang telah menyuguhkan lagu beserta iringan musik istimewa di Peringatan Hari Anak Nasional tersebut adalah seorang tunanetra.

● ke halaman 19

Fauzi Minta Hak Difabel Dipenuhi

● Sambungan Hal 13

Laki-laki yang saat ini menempuh pendidikan di Universitas PGRI Yogyakarta dan mengambil studi Pendidikan Luar Biasa tersebut mengaku telah jatuh cinta kepada dunia musik sejak duduk di bangku SD. Ia berkenalan dengan alat musik piano, yang dimiliki saudaranya. Dari sana kecintaannya tumbuh dan mulai mempelajari berbagai macam alat musik.

"Alat musik yang saya pakai sama dengan yang dipakai orang-orang. Saya membelinya dari toko alat musik. Tidak ada yang berbeda," tutur lulusan Sekolah Menengah Musik (SMM) tersebut.

Ia pun mengandalkan indera pendengarannya untuk mengetahui dan mempelajari nada dari tiap alat musik. Baginya, bermusik lebih dari sekadar hobi. Ia merasakan kedamaian dan kebahagiaan saat bisa mem-

persembahkan lagu untuk orang lain.

"Kalau main musik, amarah juga reda. Pokoknya seneng," beber laki-laki kelahiran Madiun, 26 Juni 1998 tersebut.

Pada peringatan hari anak tersebut, ia yang datang untuk mewakili Kecamatan Inklusi Wirobrajan menjelaskan bahwa saat ini pemerintah sudah memiliki kesadaran untuk mengupayakan hak-hak anak, terlebih difabel.

"Saya merasa untuk guiding block juga sudah bagus dan sudah bisa digunakan dengan baik. Hanya saja jumlahnya perlu ditambah biar merata di seluruh kota," tandasnya.

Ia menegaskan, keseriusan pemerintah untuk memperbaiki sarana dan prasarana untuk difabel, jangan hanya dijadikan wacana semata.

"Tolong bangun jembatan penyeberangan untuk kami (difabel), karena kami juga punya hak yang sama," ujarnya.

Degradasi moral

Terkait masalah anak

yang ingin ia sampaikan ke pemerintah, Fauzi mengatakan, hal tersebut mengenai degradasi moral anak zaman sekarang.

"Anak sekarang, kalau berbicara sama orangtua unggah-ungguhnya sudah di hilang. Mereka bisa sebut orangtua mereka dengan kata 'kamu'. Saya rasa itu kok tidak pantas," ucapnya.

Selain Fauzi, perwakilan anak lain, baik dari Forum Anak maupun pelajar berkesempatan melakukan dialog langsung dengan Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti. Mereka membahas mengenai tempat bermain anak, jaminan kebahagiaan dan keamanan anak, hingga pada harapan untuk menghentikan kekerasan dan *bullying* pada anak.

"Saya meminta agar setiap kecamatan memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH). Harap ini bisa dimanfaatkan juga untuk ruang bermain anak," tuturnya.

Selain itu, ia meminta agar masyarakat berpartisipasi aktif untuk melaporkan tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Ter-

lebih bila korban kekerasan tersebut meliputi anak dan perempuan.

"Lalu terkait *bullying*, itu sudah kami larang dan sudah ada aturannya. Bila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi," ujarnya.

Pada kesempatan tersebut, juga dihadirkan lima orang perwakilan anak membacakan Deklarasi Pencegahan Perkawinan Usia Anak.

Isi deklarasi tersebut meliputi menolak perkawinan usia anak, menolak pergaulan bebas dan segala bentuk pornografi dan NAPZA, mendukung wajib belajar 12 tahun agar seluruh anak di Kota Yogyakarta mendapatkan dan memanfaatkan hak dengan sebaik-baiknya, dan mendukung penyetaraan peraturan perundang-undangan yang mengatur batas minimal usia perkawinan.

Kelima anak yang membacakan deklarasi tersebut berasal dari Forum PIK-R, Forum Anak, pelajar, dan Forum Komunikasi Remaja Masjid. (**kurniatul hidayah**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005